

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sekolah dasar (SD) sangat penting karena merupakan pendidikan tahap awal dalam jenjang pendidikan yang membuatnya sangat penting. Pendidikan Sekolah Dasar menjadi kunci utama dalam mengembangkan potensi peserta didik dari usia dini yang nantinya akan membantu peserta didik dalam melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi. Di sekolah dasar salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah mata pelajaran bahasa indonesia, pembelajaran bahasa indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, yang mana pembelajaran bahasa indonesia dianggap sebagai salah satu kemampuan yang paling penting untuk manusia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat membantu peserta didik dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dan juga peserta didik dapat menggunakan bahasa mereka sendiri dengan baik dan benar, sehingga kemampuan berbahasa yang dimiliki nantinya dapat mempermudah peserta didik dalam berbagai pengetahuan yang mereka temukan terutama dalam kegiatan proses pembelajaran. Kemampuan berbahasa peserta didik tidak hanya difokuskan untuk memahami materi bahasa indonesia saja, akan tetapi mencakup semua jenis pembelajaran, sehingga nantinya peserta didik tidak merasa kesulitan dalam mengungkapkan pengetahuan yang mereka ketahui dengan bahasa yang baik dan benar baik itu secara lisan maupun tulisan (Ali, 2020, hlm. 35-41).

Dalam pembelajaran bahasa indonesia terdiri dari empat aspek keterampilan yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis, dari keempat aspek keterampilan tersebut masing-masing saling berhubungan satu dengan yang lainnya, sehingga nantinya memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran, dari ke empat aspek tersebut membaca merupakan salah satu komponen berbahasa dan merupakan bagian penting dalam berlangsung pendidikan karena membaca digunakan untuk memperoleh suatu informasi (Sani, dkk. 2022, hlm. 280). Sejalan dengan pendapat diatas Riyanti (2021, hlm. 8-9) menyatakan bahwa membaca juga mempunyai tujuan, dimana dalam kegiatan membaca hal yang didapatkan selain pengetahuan dalam pembelajaran juga dapat menemukan informasi-informasi baik

itu informasi yang bersifat penting atau diperlukan maupun informasi yang bersifat tidak penting atau tidak terlalu diperlukan. Semua peserta didik diharuskan memperhatikan kemampuan membaca mereka dan mulai belajar membaca sejak kelas rendah, karena keberhasilan belajar mereka dikemudian hari bergantung pada seberapa baik mereka dalam membaca, sebab membaca tidak hanya merupakan cara penting untuk mendapatkan informasi, tetapi juga dapat membantu peserta didik dalam memudahkan dalam proses pembelajaran dan juga lebih percaya diri (Ambarita dkk. 2021, hlm. 2337).

Dalam arti luas, membaca dapat didefinisikan sebagai proses pengolahan tulisan secara kritis dan juga kreatif yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang apa yang telah mereka baca (Riyanti, 2021, hlm. 5). Sejalan dengan pendapat Riyanti, Saputro (2021, hlm. 1911) menyatakan bahwa, membaca juga dijadikan sebagai proses penangkapan ataupun pemahaman sejumlah informasi dalam bentuk tulisan dalam upaya menelusuri maknanya, kegiatan membaca itu sendiri dapat merangsang otak untuk melakukan olah pikir dalam memahami makna yang terkandung dalam rangkaian simbol-simbol tertentu. Dengan demikian pengajaran membaca memiliki aktivitas ataupun peran strategis yang sangat penting bagi seseorang dalam kehidupannya dan juga tentunya membaca memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan menambah pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca mereka.

Terdapat tiga istilah yang sering digunakan dalam menggambarkan bagian dari proses membaca, yaitu, *recording*, *decoding* dan *meaning*. *Recording* ini merujuk pada kata ataupun kalimat-kalimat yang kaitannya dengan bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. *Decoding* ini merujuk pada proses penafsiran rangkaian wujud huruf kedalam kata-kata, sedangkan *meaning* ini merujuk pada proses memahami makna dari suatu bacaan (Suparlan, 2021, hlm. 6-7). Membaca dasar diajarkan dikelas rendah dengan proses *recording* dan *decoding*, dimana peserta didik belajar dimulai dari mengenali huruf dan kata lalu peserta didik menyuarakannya dengan jelas, hal ini dikenal dengan membaca permulaan, sedangkan untuk *meaning* atau yang disebut dengan proses memahami makna dari suatu bacaan yang dipelajari ini dilakukan dikelas tinggi, dimana pembelajaran

membaca ini dikenal dengan membaca lanjutan, sehingga dalam kegiatan membaca tidak hanya berfokus pada pengenalan huruf dan juga kata, tetapi pemahaman dari suatu teks bacaan juga sangat diperlukan (Hariro, dkk. 2024, hlm. 135-136).

Dalam kegiatan membaca peserta didik harus dapat memahami hubungan antara apa yang mereka baca dan isi yang dibaca sehingga nantinya peserta didik dapat memahami dan juga dapat mengungkapkan apa yang mereka baca dan juga peserta didik dapat dengan mudah mengetahui rangkaian-rangkain dalam bahan bacaan yang diberikan seperti dalam sebuah cerita rakyat, yang nantinya peserta didik dapat dengan mudah mengetahui apa saja yang terdapat dalam cerita tersebut seperti alur ceritanya, karakter dari tokoh-tokoh, pesan yang dapat diambil dari cerita tersebut dan juga dapat menjelaskan kembali cerita tersebut dengan bahasanya sendiri. Kemampuan ini disebut sebagai kemampuan membaca pemahaman. Membaca pemahaman itu sendiri didefinisikan sebagai membaca tingkat lanjutan dari membaca permulaan yang dilakukan pada tingkat yang lebih tinggi daripada membaca permulaan, yang mana kemampuan membaca pemahaman ini sebagai kegiatan membaca yang dilakukan untuk dapat memahami apa yang mereka baca, sehingga peserta didik dapat mengungkapkan kembali isi dari bacaan yang telah mereka baca dengan bahasanya sendiri (Haslami, 2023, hlm. 7). Sejalan dengan pendapat di atas, Sarika (2021, hlm. 63-64) menyatakan bahwa peserta didik tidak memperoleh ilmu dari kegiatan pembelajaran saja, tetapi juga dari kegiatan membaca yang mereka lakukan setiap hari, oleh karena itu kemampuan membaca dan pemahaman dari isi suatu bacaan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan juga penguasaan peserta didik dan juga peserta didik harus menyadari betapa pentingnya kemampuan membaca dalam kehidupan sehari-hari karena kemampuan ini membawa banyak manfaat kedepannya.

Namun pada kenyataannya saat ini rendahnya kemampuan membaca peserta didik masih menjadi salah satu permasalahan dalam pendidikan. Pembelajaran membaca tetap menjadi masalah utama khususnya di pendidikan sekolah dasar, dimana peserta didik disekolah dasar masih rendah dalam membaca khususnya membaca pemahaman, sehingga ketika peserta didik disuguhkan suatu bacaan lalu pendidik meminta untuk membacanya, maka minat baca mereka akan berdampak pada pemahaman peserta didik tentang apa yang mereka baca, namun,

ketika diminta untuk menyimpulkan apa yang mereka baca, banyak peserta didik yang tidak memahami apa yang mereka baca.

Kondisi ideal dari permasalahan yang terjadi dalam kemampuan membaca pemahaman ini menurut Adawiyah (2020, hlm. 235) menyatakan bahwa penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman ini terlihat dari rasa keingintahuan dari peserta didik dalam kegiatan membaca kurang terlihat, peserta didik hanya membaca tanpa mengetahui apa isi dari bahan bacaan tersebut, lalu kurangnya sarana berupa buku bacaan yang memadai dan juga minat peserta didik untuk belajar membaca dan juga mencoba memahami isi bacaan sangat kurang, peserta didik cenderung malas membaca mereka beranggapan bahwa membaca itu membosankan terutama ketika peserta didik melihat banyaknya tulisan yang harus mereka baca.

Adapun permasalahan lain yang ditemukan oleh Ambarita, dkk. (2021, hlm. 2339) peserta didik mengalami kesulitan dalam memaknai bacaan dan menceritakan kembali isi dari bacaan tersebut, selain itu, peserta didik juga kesulitan dalam mengerjakan tugas, soal ulangan harian sehingga hasil yang didapatkan peserta didik menunjukkan angka yang tergolong rendah. Selain itu penyebab rendahnya membaca pemahaman peserta didik dapat berasal dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, pembelajaran yang dilakukan masih cenderung berpusat pada guru (*Teacher center learning*). *Teacher center learning* dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan hanya fokus terhadap gurunya tersebut, dalam artian metode yang digunakan dalam pembelajaran hanya dengan ceramah sehingga kurangnya interaksi antara peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran, namun dalam kegiatan pembelajaran sudah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, akan tetapi belum menggunakan model pembelajaran yang khusus dalam kegiatan membaca pemahaman.

Selain kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi penggunaan media pembelajaran juga sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, dimana media yang digunakan dalam proses pembelajaran masih menggunakan media konkret dan belum mengkaitkan dengan teknologi selain itu juga kurangnya ketersediaan buku pegangan peserta didik yang kurang menarik,

akibatnya pembelajaran terkesan monoton dan tidak berpusat pada peserta didik (*Student center learning*). *Student center learning* dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang tadinya berfokus pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana dalam proses pembelajaran peserta didik dilibatkan secara aktif, sehingga nantinya pembelajaran yang dilakukan terkesan menyenangkan dan tidak membosankan, karena karakteristik peserta didik khususnya pendidikan sekolah dasar cenderung lebih mudah mengenali hal-hal yang nyata dan berinteraksi dengan bermain. Berbagai penelitian membuktikan seperti yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan bahwa *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2015 yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa hasil survei tahun 2015 menunjukkan kenaikan pencapaian pendidikan di Indonesia yang signifikan yaitu sebesar 22,1 point, peningkatan capaian Indonesia tahun 2015 cukup memberikan optimisme, meskipun masih rendah dibanding rata-rata (OECD). Berdasarkan nilai rata-rata peningkatan nilai PISA Indonesia kompetensi sains dan matematika mengalami peningkatan, sedangkan untuk kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 point di tahun 2015 (Tohir, 2016, hlm. 1).

Sedangkan *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi, kemampuan rata-rata membaca peserta didik Indonesia adalah 80 point di bawah rata-rata OECD. Kemampuan peserta didik Indonesia juga masih berada di bawah capaian peserta didik di negara-negara ASEAN. Skor yang diperoleh dalam kemampuan membaca adalah 371, bila ditinjau lebih lanjut terkait kemampuan peserta didik pada PISA 2018, kemampuan peserta didik dapat dibedakan menjadi kompetensi tingkat minimum atau lebih dan di bawahnya. Secara presentase kurang lebih hanya 25% peserta didik di Indonesia yang memiliki kompetensi membaca tingkat minimum (Fransisca, dkk. 2021, hlm. 2). Selain itu *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan

bahwa indonesia memperoleh skor 359 dalam kemampuan membaca, hal ini menyebabkan indonesia memiliki skor dibawah rata-rata yang kisarannya 472-480, indonesia juga lebih rendah dibanding lima negara tetangga di ASEAN. Pada 2022 pelajar indonesia memperoleh skor kemampuan membaca 359 point, maka dengan perolehan skor 359 point indonesia masuk ke level 1a, yang artinya secara umum pelajar indonesia bisa memahami arti harfiah dari kalimat atau paragraf pendek. Pembaca level 1a juga bisa mengenali tema utama teks sederhana yang bersifat eksplisit, serta membuat hubungan sederhana antara beberapa informasi yang berada di sekitar teks tersebut. Namun, pembaca level 1a belum bisa memahami teks panjang yang informasinya bersifat implisit, abstrak ataupun membandingkan perspektif suatu teks dengan teks lainnya (Ahdiat, 2023, hlm. 1-2).

Perbandingan skor PISA indonesia dalam tiga siklus terakhir menunjukan bahwa masih banyak tantangan yang perlu diatasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam kemampuan membaca peserta didik, meskipun terdapat peningkatan dalam beberapa bidang, kemampuan membaca peserta didik di indonesia masih sangat rendah, sehingga nantinya dapat menghambat peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kenyataan di lapangan berdasarkan hasil data awal dari SD Mathla'ul Khoeriyah dalam kemampuan membaca pemahaman peserta didik disekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Kategori
1.	0-50	5	Sangat Rendah
2.	51-70	10	Rendah
3.	71-80	8	Cukup
4.	81-90	2	Tinggi
5	91-100	0	Sangat Tinggi
Jumlah peserta didik		25	
Nilai rata-rata		60,2	

(Sumber : Wali Kelas IV SD Mathla'ul Khoeriyah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat 15 peserta didik yang memiliki nilai ulangan harianya dibawah KKM dan 10 peserta didik memiliki

nilai di atas KKM. Dari 25 peserta didik 60,2 % memperoleh nilai dibawah KKM, sehingga menunjukan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik termasuk dalam kategori rendah. Berbicara mengenai masalah ini tentunya terdapat beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik, sehingga dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pendidik dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, apalagi kemampuan membaca pemahaman sangatlah penting dan harus dikuasai oleh setiap peserta didik.

Oleh karena itu, banyak upaya yang dapat dilakukan untuk membantu guru dalam kegiatan membaca pemahaman peserta didik diantaranya dengan menggunakan beberapa model pembelajaran yang lebih bervariasi, satu diantaranya dengan menggunakan model *kooperatif*. Menurut Slavin dalam Istigfara & Afnita, (2020, hlm.16) bahwa pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam bentuk kelompok untuk mempelajari materi yang diberikan oleh guru, kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dan juga mendorong motivasi dan semangat peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Salah satu model *kooperatif* ini adalah *think pair share*. *Kooperatif tipe think pair share*, ini dalam langkah-langkah kegiatannya telah dirancang dengan baik sehingga lebih mudah dalam menyampaikan suatu materi. Dalam kegiatan kelompok ini membutuhkan banyak waktu dan juga energi untuk membantu satu sama lain dalam kegiatan pembelajaran. Model ini melibatkan *Think* (berpikir), yaitu pendidik mengajukan pertanyaan atau masalah yang terkait dengan materi dan peserta didik diberi waktu untuk berpikir sendiri tentang jawaban atau masalah tersebut. Lalu *Pair* (berpasangan) pendidik meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan dan berbicara tentang apa yang telah mereka pikirkan, yang nantinya dapat menghasilkan jawaban bersama dan yang terakhir *share* (berbagi), pendidik meminta pasangan untuk menceritakan atau bekerja sama dengan pasangan lain tentang apa yang mereka bicarakan secara keseluruhan dan juga pendidik membantu berkeliling dari satu pasangan ke pasangan yang lain di kelas, sehingga pasangan lain akan memiliki kesempatan untuk menceritakan apa yang mereka pahami tentang apa yang mereka bicarakan didepan kelas, sehingga kegiatan ini

akan menjadi langkah yang efektif (Meilana, dkk. 2020, hlm. 220). Selain menggunakan model pembelajaran dalam kemampuan membaca pemahaman, penggunaan media pembelajaran juga sangat membantu dalam kegiatan membaca pemahaman peserta didik, karena media pembelajaran menjadi bagian yang penting untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Media pembelajaran termasuk ke dalam komponen yang menunjang terlaksananya kegiatan belajar (Fahreza, dkk. 2020, hlm. 35-36). Jenis dari media pembelajaran itu beragam satu diantaranya adalah media audio visual. Media audio visual adalah salah satu dari banyak jenis media pembelajaran yang tersedia, media ini memungkinkan peserta didik untuk mendengarkan dan melihat materi pelajaran secara langsung. Sejalan dengan pendapat Fahreza, Saputro, dkk. (2021, hlm. 1912) menyatakan bahwa media audio visual didefinisikan sebagai perantara dalam penggunaan materi dalam kegiatan pembelajaran. Penyerapan materi ini dilakukan melalui proses melihat dan mendengar, sehingga peserta didik memperoleh wawasan, keterampilan sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* dan media pembelajaran berupa audio visual diharapkan proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Ini juga akan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, model ini juga diharapkan untuk mempermudah pencapaian hasil belajar peserta didik. Sehubungan dengan penjelasan di atas, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pemilihan model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan media audio visual diantaranya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Desti Vitriani dan Siti Rochmiyati Tahun 2023 dengan judul ”Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Model *Kooperatif Tipe Think Pair Share* Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kepuharjo” yang mana hasilnya adalah penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe think pair share* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V SD Negeri Kepuharjo. Pada siklus I dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *kooperatif tipe think pair share* sehingga nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 20 dari 55 menjadi 75 dan persentase ketuntasan belajar juga meningkat sebesar 57%, dari 24% menjadi 81% dan pada siklus II dengan adanya perbaikan pembelajaran yang terjadi pada siklus I, nilai rata-rata

kelas meningkat sebesar 10 dari 75 menjadi 85, sedangkan persentase ketuntasan belajar juga meningkat menjadi yaitu 100% (Vitriani & Rochmiyati, 2023, hlm. 4862).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nida Dzakiyah Rahmiani Tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Metode SQ3R Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas Iv Di Sekolah Dasar” yang mana hasilnya penerapan metode SQ3R berbantuan media audio visual dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahan peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari hasil pretest dan posttest peserta didik yang mengalami peningkatan sebesar 64,4% dengan nilai rata-rata pretest yang semula 66,72 lalu pada posttest meningkat menjadi 87,24. Selain itu, hasil dari uji hipotesis menghasilkan nilai Sig. 2 tailed sebesar $0,015 < 0,005$ sehingga terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara peserta didik yang menggunakan metode SQ3R berbantuan media audio visual dengan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Adapun berdasarkan uji effect size, penggunaan metode SQ3R berbantuan media audio visual memiliki pengaruh sebesar 0,684 terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Metode SQ3R berbantuan Media Audio Visual memiliki pengaruh yang efektif terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV di sekolah dasar (Rahmiani, 2023, hlm. 8).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Purwono, Ramdhan Witarsa, Molli Wahyuni Tahun 2022 dengan judul ”Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*” yang mana hasilnya Penerapan metode *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada materi membaca cerita anak di kelas V SD Negeri 003 Siabu. Aktivitas guru siklus I pertemuan I memperoleh nilai rata-rata 60% dan berada pada kategori cukup, dan pada pertemuan II aktivitas guru dengan perolehan rata-rata yaitu 77,5% dan berada pada kategori baik. Lalu, pada siklus II pertemuan I aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu menjadi 87,5% dengan kategori sangat baik, dan pada pertemuan II meningkat lagi menjadi 95% dengan kategori sangat baik.

Meningkatnya aktivitas guru ini disebabkan karena guru sudah terbiasa menggunakan metode *Think Pair Share* (TPS). Hasil belajar klasikal siswa sebelum tindakan atau pratindakan hanya memperoleh rata-rata sebesar 19,23%. Kemudian, setelah tindakan siklus I, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 46,15%. Lalu, setelah tindakan siklus II ketuntasan klasikal siswa semakin meningkat menjadi 92,30% dengan jumlah ketuntasan siswa 24 siswa dari 26 siswa yang ada. Dari beberapa peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa model *kooperatif tipe think pair share* berbantuan media audio visual efektif untuk kegiatan pembelajaran, karena dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca pemahaman (Purwono, dkk. 2022, hlm. 1543-1544).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Kooperatif Tipe Think Pair Share* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan peserta didik dalam membaca pemahaman masih rendah.
2. Kegiatan pembelajaran yang digunakan sudah menggunakan model pembelajaran, namun belum terlalu bervariasi untuk membaca pemahaman.
3. Kegiatan pembelajaran sudah menggunakan media pembelajaran namun masih belum bervariasi dalam menggunakan media berbasis teknologi, pembelajaran masih terpaku pada buku.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang muncul, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses dalam penerapan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media audio visual terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV SD?
2. Seberapa besar pengaruh pada penerapan model kooperatif tipe *think pair share* dengan berbantuan media audio visual terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV SD?

3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media audio visual dengan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media audio visual?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses dalam penerapan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media audio visual terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pada penerapan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media audio visual terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SD.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media audio visual dengan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media audio visual.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan referensi mengenai pengembangan kualitas pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan dan pembelajaran khususnya dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media audio visual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambahkan wawasan dan menambah kemampuan dalam menulis penelitian serta dapat menambah pengalaman dalam menerapkan model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media audio visual secara langsung ke lapangan.

b. Bagi Peserta didik

Dapat meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman sehingga dapat memperoleh informasi secara cepat dan tepat.

c. Bagi Guru

Dapat menjadi masukan, menambah wawasan dan pengalaman guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik melalui model kooperatif tipe *think pair share* berbantuan media audio visual ,terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik di Sekolah Dasar

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Definisi Operasional dari penelitian ini diantaranya.

1. Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model kooperatif tipe *think pair share* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam suatu diskusi dalam memecahkan suatu permasalahan. Model kooperatif tipe *think pair share* juga mengajarkan peserta didik untuk belajar bertanggung jawab baik secara berkelompok maupun berpasangan. Model ini juga dimaksudkan untuk memberi peserta didik lebih banyak waktu untuk berpikir dan merespon masalah yang diharapkan, sehingga model kooperatif tipe *think pair share* ini membuat peserta didik terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan juga dapat meningkatkan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

2. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media perantara atau penggunaan dalam penyampaian suatu materi pembelajaran melalui pendengaran dan pandangan yang dapat dilihat sekaligus dapat misalnya film bersuara, video, televisi dan *sound slide*,

audio visual itu sendiri kombinasi dari media visual dan audio, sehingga lebih efektif dibandingkan dengan media yang hanya *auditif* atau visual saja.

3. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami isi bacaan yang melibatkan proses mengenali, memahami, dan menyimpan informasi dari bahan bacaan. Sebagian besar informasi dikumpulkan oleh peserta didik melalui kegiatan membaca. Selain belajar di kelas, peserta didik memperoleh pengetahuan melalui kegiatan membaca yang mereka lakukan setiap hari.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini memuat bagian-bagian dalam penulisan skripsi, sistematika skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang dimana masing-masing dari bab tersebut berisi penjelasan yang berbeda-beda tetapi saling berkaitan. Untuk memberikan gambaran tentang isi skripsi ini, sistematika penulisan skripsi akan dijelaskan sebagai berikut:

Pada bab I, sistematika skripsi memuat bagian pendahuluan berisikan mengenai pokok permasalahan yang akan diteliti, dalam pendahuluan ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah peneliti, menjelaskan identifikasi masalah, menjelaskan rumusan masalah, menjelaskan tujuan, manfaat dan definisi operasional dari variabel-variabel penelitian, dan menjelaskan sistematika skripsi.

Pada bab II, sistematika skripsi mencakup mengenai beberapa garis besar dari penjelasan penelitian yang didalamnya didukung oleh berbagai referensi, baik itu dari jurnal maupun dari buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu dilengkapi juga dengan teori dasar dari variabel penelitian yang dijelaskan dalam kerangka pemikiran.

Pada bab III, sistematika skripsi mencakup mengenai beberapa metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian, dijelaskan secara detail yang mencakup desain penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian serta teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Pada bab IV, sistematika skripsi mencakup mengenai penjelasan tentang hasil penelitian dan juga pembahasan yang dipaparkan melalui data penelitian

yang logis, baik itu menggunakan dokumentasi ataupun wawancara yang nantinya akan dijadikan sebagai pembahasan peneliti.

Pada bab V, sistematika skripsi mencakup mengenai paparan tentang simpulan dari hasil penelitian yang nantinya akan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang dibuat, serta terdapat saran yang berisi usulan dalam mengembangkan penulisan mengenai hasil penelitian yang dilakukan agar lebih berkembang.